

## **PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI** **Mengatasi Kemiskinan, Mengurangi Pengangguran** **dan Menciptakan Lapangan Usaha**

Oleh  
Syamsu Ridhuan

### **Pengantar**

*Entrepreneur is not only born but also made*, kalimat ini sangat sederhana namun memberikan makna yang mendalam untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan. Setiap manusia dilahirkan mempunyai hak azasi untuk berkreatifitas dan menginovasi dalam membangun diri menjadi orang sukses, termasuk menjadi *entrepreneur*. Setiap *interpreneur* pastilah seorang wirausaha yang memiliki ide dan usaha produktif pada bidang usaha yang dikembangkannya.

Wirausaha yang produktif mengelola usaha dalam konteks kewirausahaan dihipotesis mempunyai peran dan kontribusi dalam pembangunan ekonomi. Ada fakta menarik, ketika resesi ekonomi tahun 1998 dimana sektor perekonomian nasional mengalami penurunan sangat drastis, hingga minus selama 6 bulan. (Idris. 2021). Geliat perekonomian nasional mengalami kelesuan, para pelaku usaha skala menengah dan besar tidak dapat banyak berbuat selain menunggu pulihnya kondisi ekonomi. Tetapi sektor usaha kecil kewirausahaan UMKM menjadi “pahlawan” dalam memulihkan ekonomi nasional yang hampir *collapse* itu. Pasca krisis ekonomi, BPS mencatat pertumbuhan sumbangan PDB UMK naik drastis sebesar 52,24%, dari 363,2 T menjadi 552,9T. Mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. (Gunartin. 2017).

Agar lebih mudah memahami apa peran dan kontribusi kewirausahaan terhadap pembangunan ekonomi, terlebih dahulu perlu mengetahui apa sebenarnya kewirausahaan, wirausahawan dan wirausaha itu.

### **Apa Kewirausahaan-Wirausaha**

Mengenal apa sesungguhnya kewirausahaan, merupakan suatu *condition sine qua non* agar menjadi jelas adanya. Kewirausahaan, dari kata wirausaha merupakan suatu kegiatan usaha atau suatu bisnis. Wirausahawan adalah orang atau individu pelaku usaha yang menjalankan usaha atau bisnis yang dibangunnya. Kewirausahaan menunjuk pada aktivitas dan proses mendirikan dan/atau menjalankan usaha atau bisnis.

Ada pandangan bahwa wirausaha adalah seseorang yang melakukan pengelolaan, mengorganisasikan, dan berani menanggung segala risiko dalam menciptakan peluang usaha

dan usaha yang baru (Burgess. 1993 dalam Jurnal Eterpreneur). Wirausaha identik dengan pengusaha yang mampu mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki secara ekonomis (efektif dan efisien) dan tingkat produktivitas yang rendah menjadi tinggi. (J.B Say. 1803 dalam Jurnal Eterpreneur).

Intinya kewirausahaan merupakan suatu proses, usaha, ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang (di dalamnya ada tindakan) untuk mewujudkan pikiran, atau ide suatu usaha sampai dengan mengelola usaha yang didirikannya. Sedangkan wirausaha bisa dikatakan identik dengan orang atau individu pelaku usaha dan/atau menunjuk pada objek kegiatan usaha atau suatu bisnis yang didirikannya.

### **Identifikasi Peran Kewirausahaan**

Mengenali peran kewirausahaan, pada hakikatnya sama dengan mengkaji apa saja yang mungkin bisa dikontribusikan oleh pelaku wirausaha terhadap pembangunan. Baik terhadap pembangunan Sumber daya manusia (SDM) maupun pembangunan ekonomi, yang keduanya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Membangun sumber daya manusia salah satu sektornya adalah memperbaiki dan meningkatkan ekonomi pelaku wirausaha, yang *notabene* adalah seseorang individu atau manusia. Membangun ekonomi, pasti membangun sumber daya manusia yang secara langsung memberikan kesejahteraan kepada manusia.

Ada beberapa bidang dapat menjadi indikator yang diidentifikasi sebagai peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi, antara lain : mengatasi kemiskinan, mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan usaha.

#### **1. Mengatasi Kemiskinan**

Hal yang paling krusial dan biasa menjadi kambing hitam tentang kemiskinan paling tidak ada tiga faktor, yaitu malas, pendidikan rendah, dan tidak punya modal. Padahal ketiga faktor tersebut tidak selalu berkorelasi dan memberikan peran signifikan terhadap tumbuhnya kewirausahaan. Faktor malas menyebabkan miskin, ya! Malas berpikir, malas bekerja dan malas berusaha, terakhir malas berdoa benar-benar akan membuat seseorang menjadi miskin. Oleh sebab itu, lupakan kemalasan, mulailah bekerja, berusaha dan berdoa kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaan. Buang jauh-jauh sifat dan kepribadian malas, rubah menjadi rajin, kreatif, inovatif, disiplin dan bertanggung jawab. Niscaya menjadi *interpreneur* yang sukses.

Faktor kedua pendidikan rendah. Tidak perlu minder karena berpendidikan rendah. Banyak pengusaha sukses yang berpendidikan hanya sekolah menengah, bahkan ada yang tidak sama sekali mengecap sekolah formal. Katakanlah Puji Astuti, pengusaha sukses sebagai seorang wirausaha yang diawali dengan menjual ikan dari pantai ke pasar, hingga memiliki perusahaan pesawat terbang komersial, hanya berpendidikan SMP. Lulus pendidikan SMA pada saat menjadi Meteri Kelautan dan Perikanan 2014-2019. Bob Sadino pengusaha yang melontarkan *quotes* “Setinggi apapun pangkatnya Anda tetaplah karyawan, sekecil apapun usahanya, Anda adalah bosnya” berpendidikan SMA, meski pernah kulaih di Fakultas Hukum UI dan memilih mengundurkan diri untuk berkerja dan usaha.

Faktor ketiga, tidak punya modal. Ada anggapan yang sudah absolut bahwa miskin akibat tidak punya modal. Padangan yang sempit selalu mengidentikan bahwa modal hanya berupa uang, barang, bangunan dan tanah, sehingga bila tidak memilikinya menjadi miskin seumur hidup. Padahal Tuhan YME menciptakan manusia diberikan akal pikiran dan kelebihan-kelebihan yang dengan menggunakannya dapat merubah nasib dari miskin menjadi berkecukupan. Tetapi karena tidak mau (malas) berpikir dan tidak mau menggunakan akal, sehingga potensi dan kemampuan akal yang diberikan oleh Tuhan tidak bisa merubah kondisi, masih tetap miskin. Bukankah manusia yang pertama dan manusia-manusia yang sukses, selalu menggunakan akal pikiran? Mengapa tidak dilakukan itu. Manfaatkanlah akal pikiran sebagai modal untuk berwirussaha, nicsaya akan sukses dan tidak miskin lagi.

Pastikan hanya manusia-manusia yang mampu merubah pribadi atau watak dari malas menjadi ranjin, kreatif dan produktif, mampu menangkap peluang dan dapat merealisasikan idenya meskipun berpendidikan rendah. Manusia dapat menggunakan akal pikiran secara optimal meskipun tidak punya modal uang dan barang. Pada dasarnya dialah seorang *entrepreneur* sejati, yang akan mencukupi kebutuhan dan menjadi inspirasi bagi masyarakat.

## 2. Mengurangi Pengangguran

Warisan nilai budaya kolonial yang sangat bangga menjadi pegawai (*amtenar*) masih tersisa hingga saat ini. (Ridhuan, 2018). Suatu waktu dalam wawancara riset, ditanyakan kepada orangtua yang menyekolahkan anaknya : **Periset** : Apa yang diharapkan Bapak menyekolahkan anak setelah dia lulus nanti? **Orangtua** (responden) : “Saya ingin setelah anak saya lulus sarjana, dapat bekerja menjadi ASN atau bekerja di perusahaan agar bisa menerima gaji.” Jawaban reponden ini adalah benar menurut pandangan dan tradisi yang berlaku dalam lingkup warisan busaya kolonial. Dan yang bersangkutan masih terpengaruh

atau mewarisi nilai-nilai budaya kolonial, senang menjadi amtenar meskipun sebagai “anak buah.” Baginya kehidupan para petani, nelayan, usaha sektor informal dan buru dianggap rendah, sementara kalau mau menjadi wirausaha menurut pikirannya terkendala dengan modal usaha.

Pada saat ini, persentase jumlah tingkat pengangguran makin bertambah setiap tahun. Salah satu faktor penyebabnya adalah membludaknya lulusan sekolah formal jenjang pendidikan tingkat atas, jenjang pendidikan diploma dan strata satu bahkan strata dua. Ditambah faktor lain, seperti munculnya wabah virus Covid-19 sejak awal tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang (BPS. 2021).

Pengangguran ini terjadi, akibat mereka hanya mengharapkan menjadi “anak buah” di instansi pemerintah atau di perusahaan tertentu. Kerena kedua institusi tersebut tidak mampu lagi merekrut dan menampung, maka resmi menjadi pengangguran terdidik (intelektual). Sebagai mahasiswa, pemuda dan katakalah generasi muda yang sehat, cerdas dan masih energik, sayang kalau tujuan bersekolah hanya semata-mata untuk menjadi “anak buah” alias menjadi pegawai, yang ujung-ujungnya menjadi pengangguran. Padahal para pengangguran terdidik memiliki modal akal pikiran dan kecerdasan, namun tidak dapat mengoptimalkan kemampuannya. Mereka sebenarnya mempunyai ide, motivasi dan daya juang, namun tidak dapat merealisasikan. Masalah ini ditenggarai sebagai akibat mewarisi nilai-nilai, mentalitas dan budaya kolonial yang bangga menjadi amtenar, meskipun sebagai anak buah.

Pada hal bila mampu menggeser pandangan terhadap tujuan akhir setelah sekolah, yaitu dari hanya sekedar menjadi anak buah, berubah lebih baik menjadi bos. Tentu tidak akan terjadi kecenderungan pengangguran setiap tahunnya, malahan ada kecenderungan akan berkurang sampai mendekati nol persen. Tentu solusi yang paling efektif dan produktif adalah berwirausaha, dan perlu ada upaya masif menumbuh-suburkan jiwa kewirausahaan dikalangan mahasiswa, pemuda dan generasi muda. Pendidikan kewirausahaan, sebagai bagian integral dari penanaman dan mendidik karakter agar memiliki jiwa kewirausahaan, perlu dioptimalkan pembelajarannya di Perguruan Tinggi. Evaluasi pelaksanaan perkuliahan kewirausahaan, masih cenderung kuantitas *out put* kelulusan sebagai persyaratan akademis, yang seharusnya juga menyangkut ranah *out come* sebagai relaisasi pengembangan jiwa kewirausahaan.

### 3. Menciptakan Lapangan Usaha

*Learning by entrepreneurship*, ikhtiar yang paling cocok bagi para mahasiswa, pemuda dan generasi muda adalah memilih keduanya yaitu belajar dan wirausaha. Sekolah sambil wirrusaha dan/atau wirausaha sambil sekolah. Mengapa? Manusia harus bertahan hidup, karena selalu berkeinginan untuk menjadi mapan (kaya). Setidaknya ada dua cara bisa digunakan untuk merubah nasib dan mencapai cita-cita. Bisa digunakan salah satu, tetapi akan lebih bagus kalau digabung keduanya, yaitu melalui pendidikan, mulai berwirausaha, dan gabungan keduanya.

Merubah nasib, salah satunya melalui institusi pendidikan. Memang tidak ada jaminan, setelah menamatkan pendidikan tinggi langsung menjadi mapan, berkecukupan (kaya). Mengapa? Pendidikan memberikan kompetensi katakanlah keahlian tertentu, jika keahlian tidak dapat dimanfaatkan untuk berwirusaha tidak akan ada arti apa-apa. Misalnya membuat suatu produksi atau layanan jasa tertentu yang bermanfaat bagi orang banyak, secara fungsional keahlian tersebut akan terpakai dan dapat dipastikan akan tumbuh usaha. Jika kondisi usahanya sudah tumbuh-berkembang, pasti akan menciptakan lapangan kerja bagi banyak orang.

Merubah nasib, dengan cara langsung berwirusaha perlu suatu keberanian. Berani sukses dan berani gagal. Kebanyakan manusia hanya berani sukses tetapi tidak berani gagal dan bangkit lagi. Sebagai wirausaha sejati pasti berani gagal dan berani bangkit lagi, tidak ada kata menyerah berkefektifitas, inovasi dan produksi. Langsung berwirausaha, tidak harus mulai dengan modal besar, akan lebih baik mulai dari modal yang kecil bahkan dari nol agar lebih baik. Pengalaman *success story* keberhasilan berwirusaha menjadi pengusaha, tidak pernah luput dari pasang surut, kadang jatuh sampai *collapse*, namun pelan tapi pasti berani bangkit lagi dan bangkit lagi. Tetapi setelah bangkit, tidak berarti tetap *establish* dan tidak ada tantangan baru lagi, melainkan pasti terjadi pasang surut lagi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada saatnya. Kemampuan mengatasi tantangan, serta mampu bangun dan bangun lagi inilah membuat tetap sukses menjadi *entrepreneur*.

Ada pelaku wirausaha yang menggunakan strategi sekolah dan berirusaha secara bersamaan. Strategi ini, jika mungkin bisa dilakukan bersamaan adalah merupakan cara yang sangat baik untuk merubah nasib. Capaian akhir kedua-duanya sebagai *entrepreneur* juga terpelajar, akademisi atau seorang pengusaha yang berpendidikan tinggi.

### **Pengalaman Eksperimentasi**

Sekedar *share* pengalaman eksperimentasi, terhadap 3 (tiga) orang yang dieksperimen dengan keterampilan *entrepreneur* mengelola Rumah Makan. Masing-masing diberikan perlakuan yang sama, tetapi mereka berbeda umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman. Eksperimen pertama terhadap perempuan berpendidikan SMA, umur 45 tahun berpengalaman berwirausaha sejak sekolah dasar kelas IV (menjual es bungkus di sekolah). Eksperimen kedua terhadap pemuda berumur 26 tahun pendidikan SMK dan pernah bekerja di perusahaan swasta di Jakarta (sebagai anak buah). Eksperimen ketiga terhadap mahasiswa berumur 21 tahun, sedang studi di salah satu universitas negeri dan sudah mengambil-lulus mata kuliah Kewirausahaan.

Ada perlakuan yang sama yaitu berupa disapkan modal usaha, tempat usaha, produk usaha yang dipasarkan, karyawan, dan pasar. Masing-masing diberi waktu mengelola 1 (satu) bulan. Tujuannya untuk mengetahui sampai berapa besar pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman berwirausaha berkontribusi terhadap kesuksesan seseorang menjadi *entrepreneur*. Hasil eksperimen menyimpulkan (1) faktor pengalaman berwirausaha menjadikan penentu sukses menjadi *entrepreneur* sejati, bertahan dan lebih unggul, meskipun berpendidikan hanya SMA, (2) Pengalaman bekerja sebagai “anak buah” mengalami kerugian dan tidak mampu melanjutkan usaha lagi, habis modal dan gagal. (3) Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, ternyata masih labil dan cenderung lamban berkembang.

### **Penutup**

Jiwa kewirausahaan yang dibangun melalui pendidikan, akan menjadi fungsional bila dalam waktu bersamaan dan/atau setelah menempuh pendidikan kewirausahaan, dilakukan praktik buka usaha. Belajar sambil berwirausaha sebagai strategi yang paling baik untuk dapat sukses menjadi *entrepreneur*. Jika setiap mahasiswa, pemuda dan generasi muda mampu merealisasikan jiwa wirausaha menjadi kenyataan dalam arti membuka usaha, maka akan mencegah pengangguran dan mengurangi kemiskinan. Inilah kontribusi nyata peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi.

### Daftar Pustaka

- BPS. (2021 Mei 5). Jumlah Pengangguran Capai 7,8 Juta Orang Per Februari 2021. *databoks.katadata.co.id*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/05/jumlah-pengangguran-capai-875-juta-orang-per-februari-2021>
- Idris, Muhammad. (2021 Agustus 9). Apa Itu Wirausaha dan Kewirausahaan? *kompas.com*. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2021/08/09/184414026/apa-itu-wirausaha-dan-kewirausahaan>
- Gunartin. (2017). Penguatan UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 2(2), 46-55. Diakses dari <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/viewFile/3764/2895>
- Jurnal Enterpreneur. (2021). Apa Itu Wirausaha? Bagaimana Cara Menjadi Wirausaha Sukses? *jurnal.id*. Diakses dari [https://www.jurnal.id/id/blog/apa-itu-wirausaha-bagaimana-cara-menjadi-wirausaha-sukses/#Pengertian\\_Wirausaha\\_Adalah](https://www.jurnal.id/id/blog/apa-itu-wirausaha-bagaimana-cara-menjadi-wirausaha-sukses/#Pengertian_Wirausaha_Adalah)
- Kusmanto. A, Suparmi, dan Sarwanto (2014). Pendekatan *Learning By Doing* Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Media Riil Dan Multi Media Interaktif Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Inkuiri FKIP UNS*, 3(III), 65-74.
- Ridhuan, Syamsu (2018). Enam Watak Manusia Indonesia dalam Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial, dan Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Foril Universitas Esa Unggul*, 15 (2), 195-205.
- Sad Iman, S. Muis. (2004). *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sevima, Admin (2020 Maret 19). Arti *Link and Match* Pendidikan dan Dunia Kerja. *sevima.com*. Diakses dari <https://sevima.com/arti-link-and-match-pendidikan-dan-dunia-kerja/>